

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul Melalui Pelatihan Soft Skill Pembuatan Produk Jamu

Putri Naja Fadhilah¹, Hanifah Trisnarningsih², Anasthasia Pujiastuti³, Rissa Laila Vifta⁴
^{1,2,3,4}Universitas Ngudi Waluyo
Email Korespondensi : najafad7@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) banyak tumbuh di lahan pekarangan masyarakat Desa Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Pemanfaatan TOGA yang kurang maksimal serta rendahnya harga jual hasil tanaman tersebut merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul. Hal tersebut menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Himafarsi Universitas Ngudi Waluyo. Kegiatan dilakukan melalui Pelatihan Pembuatan Simplisia dan Produk jamu dengan mitra sasaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul. Metode pelaksanaan program dilakukan secara offline. Indikator keberhasilan program dapat diketahui melalui persentase peningkatan pengetahuan peserta sebesar 96,6%. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah menghasilkan output kegiatan berupa kemampuan peserta dalam pembuatan simplisia, produk jamu berupa W'dank Ginger Plus, jamu Ready to Drink Kunyit Asem dan Beras Kencur serta pembukaan Cafe Jamoe Kemetul. Masyarakat dapat memanfaatkan TOGA menjadi produk jamu dan dijual di Cafe Jamoe Kemetul sehingga dapat meningkatkan nilai jual hasil tanaman.

Kata kunci: Kemetul, Pelatihan, Produk, Jamu.

ABSTRACT

Medicinal Plants (TOGA) are widely grown in the community yards of Kemetul Village, Susukan District, Semarang Regency. The use of TOGA that is not optimal and the low selling price of these plants are the main problems faced by the Women Farmers Group (KWT) of Kemetul Village. This is the background for the implementation of Community Service activities carried out by the Himafarsi Service Team of Ngudi Waluyo University. The activity was carried out through training on making simplicia and herbal products with the target of the Women Farmers Group (KWT) in Kemetul Village. The method of implementing the program is done offline. Indicators of program success can be seen through the increase in participants' knowledge by 96.6%. Community Service Activities have produced activity outputs in the form of participants' abilities in making simplicia, herbal products in the form of W'dank Ginger Plus, Ready to Drink herbs Kunyit Asem and Kencur Rice as well as the opening of Cafe Jamoe Kemetul. The community can use TOGA as herbal products and sell it at Cafe Jamoe Kemetul so that it can increase the selling value of plant products.

Keywords: Kemetul, Training, Product, Herbal

1. PENDAHULUAN

Desa Kemetul, Kecamatan Susukan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa Kemetul terdiri dari 4 dusun yaitu Sipenggung, Krajan, Kidul Jurang dan Kaliwarak. Desa Kemetul memiliki jarak kurang lebih 43 Km dari Kota Ungaran, dengan waktu tempuh ± 1 jam (Utami et al., 2021). Desa Kemetul memiliki profil Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat beragam. Berdasarkan jenis pekerjaannya sebagian besar warganya bekerja sebagai petani dan pekebun, mengurus rumah tangga, buruh tani/perkebunan, sebagian kecil bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, dosen dan pedagang, tetapi masih banyak juga warga desa yang tidak bekerja (Sanjaya, 2018).

Warga masyarakat Desa Kemetul terutama ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam berbagai jenis tanaman yang termasuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA yang banyak ditanam antara lain berbagai jenis jahe (*Zingiber officinale*), serai (*Cymbopogon citratus*), kunyit (*Curcuma longa* Linn. syn. *Curcuma domestica* Val.), temu kunci (*Boesenbergia rotunda* L.), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), sirih (*Piper Betle* Linn.). Pemanfaatan TOGA yang ada dilahan

pekarangan yang kurang maksimal serta rendahnya harga jual hasil tanaman tersebut merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh KWT Desa Kemetul.

Rendahnya harga jual hasil tanaman dapat ditingkatkan dengan memanfaatkannya menjadi produk bernilai jual tinggi serta pengolahan hasil panen menjadi simplisia yang bermutu tinggi. Simplisia adalah bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan. Pengeringan dapat dilakukan dengan melakukan penjemuran di bawah sinar matahari, diangin-anginkan atau di oven, kecuali dinyatakan lain pengeringan menggunakan oven dilakukan pada suhu tidak lebih dari 60°C (Kemenkes RI, 2017). Tanaman obat yang banyak tumbuh dilahan pekarangan warga Desa Kemetul merupakan bahan dasar pembuatan produk jamu sehingga warga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Jamu yang dibuat dapat berupa serbuk instan, jamu seduh, jamu *ready to drink* misalnya jamu kunyit asem dan beras kencur. Kelompok Wanita Tani Desa Kemetul belum pernah mendapatkan pelatihan pembuatan jamu serta pembuatan simplisia tanaman.

Hasil survey dan wawancara pada KWT diketahui bahwa belum adanya pengetahuan tentang pembuatan simplisia serta pemanfaatan TOGA menjadi suatu produk jamu yang dapat dibuat untuk meningkatkan kesehatan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Belum adanya tempat untuk menyalurkan hasil produk jamu yang dibuat warga juga menjadi permasalahan bagi KWT Desa Kemetul. Berdasarkan hal tersebut Tim Himpunan Mahasiswa Farmasi (Himafarsi) Universitas Ngudi Waluyo (UNW) melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) dengan pendampingan Dosen Pembimbing memiliki gagasan untuk memberikan pelatihan *soft skill* pembuatan produk jamu bagi Kelompok Wanita Tani Desa Kemetul. Pelatihan ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan KWT Desa Kemetul Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dalam peningkatan *softskills* pembuatan produk jamu berbahan dasar herbal yang merupakan hasil panen dari lahan pekarangan warga. Produk jamu yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan kesehatan setiap anggota keluarga serta dapat dipasarkan sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari hasil pekarangan dan meningkatkan perekonomian warga. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya mahasiswa dan Dosen dalam menjalankan peran sebagai civitas akademika untuk senantiasa melakukan Pengabdian kepada Masyarakat sehingga keberadaannya dapat berdampak bagi kesejahteraan masyarakat.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan yang dihadapi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul adalah rendahnya harga jual hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA), belum adanya pemanfaatan hasil panen TOGA, serta belum adanya tempat untuk menyalurkan hasil produksi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara meningkatkan nilai jual hasil panen TOGA yang ada di Desa Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang?
- b. Bagaimana cara menyalurkan hasil produksi TOGA yang ada di Desa Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang?

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *offline* atau luring yaitu dengan cara bertatap muka secara langsung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul. Pelaksanaan kegiatan meliputi :

- a. Kegiatan I merupakan tahap persiapan meliputi survey dan wawancara pada KWT Desa Kemetul untuk menemukan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- b. Kegiatan II merupakan tahap pelaksanaan pelatihan *soft skill* pembuatan simplisia dan produk jamu berbahan dasar herbal hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang tumbuh di lahan pekarangan. Pelatihan ini diberikan oleh Tim PPK Ormawa Himafarsi UNW dan dosen pembimbing yang dilaksanakan di Balai Desa Kemetul. Pelatihan ini merupakan tahapan awal kegiatan pemberdayaan masyarakat Kelompok Wanita Tani yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu:
 - 1) Pembagian *pretest* berupa kuesioner kepada seluruh peserta pelatihan untuk mengetahui pemahaman awal peserta sebelum materi pelatihan diberikan.
 - 2) Pelaksanaan pelatihan *soft skill* pembuatan simplisia.
 - 3) Pelaksanaan pelatihan *soft skill* pembuatan produk jamu yaitu W'dank Ginger

- Plus dan *Ready to Drink* (Kunyit Asem dan Beras Kencur). Pada saat pelatihan seluruh peserta mendapatkan materi dan leaflet yang berisi formula dan cara pembuatan produk jamu.
- 4) Pembagian *post test* berupa kuesioner kepada seluruh peserta pelatihan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan materi pelatihan.
 - 5) Pengolahan data hasil *pretest* dan *post test* peserta pelatihan secara statistik menggunakan SPSS.
- c. Kegiatan III tahap pembuatan Cafe Jamoe Kemetul, merupakan pendirian tempat usaha yang dapat digunakan masyarakat KWT Desa Kemetul untuk menyalurkan hasil produksinya sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga. Kegiatan ini dilakukan oleh tim PPK Ormawa Himafarsi Universitas Ngudi Waluyo bekerjasama dengan perangkat Desa Kemetul.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan produk jamu telah dilaksanakan secara *offline* dengan mitra sasaran Kelompok Wanita Tani Desa Kemetul yang terdiri dari masyarakat Dusun Sipenggung, Krajan dan Kidul Jurang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 1 Oktober pukul 09.00 WIB yang dihadiri oleh 29 anggota KWT Desa Kemetul. Acara dibuka oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Pengembangan Universitas Ngudi Waluyo yaitu bapak Raharjo Apriyatmoko, SKM., M.Kes serta didampingi oleh Kepala Desa Kemetul bapak Agus Sudiby. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pemberian sambutan oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Pengembangan dan dilanjutkan dengan sambutan dari bapak Kepala Desa Kemetul. Kegiatan pelatihan pembuatan jamu dilakukan oleh Tim PPK Ormawa Himafarsi UNW didampingi oleh dosen Program Studi Farmasi UNW yaitu apt. Anasthasia Pujiastuti, S.Farm.,M.Sc. serta Rissa Laila Vifta, S.Si.,M.Sc. Foto kegiatan pelatihan pembuatan produk jamu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk Jamu

Kegiatan pertama yaitu pelatihan pembuatan simplisia yang diawali oleh penyampaian materi tentang pentingnya melakukan pengelolaan hasil panen TOGA supaya tidak cepat rusak. Materi pelatihan disampaikan oleh apt. Anasthasia Pujiastuti, S.Farm.,M.Sc. menjelaskan bahwa hasil panen TOGA supaya lebih tahan lama dan tidak cepat busuk maka dapat dilakukan proses pengeringan sehingga dihasilkan simplisia dengan kandungan zat aktif yang masih baik. Pada pelatihan pembuatan simplisia ini menggunakan contoh rimpang temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*). Proses pengeringan diawali dengan melakukan perajangan temulawak terlebih dahulu untuk memperkecil ukurannya supaya lebih cepat kering. Temulawak yang telah dirajang tipis selanjutnya diletakkan pada wadah yang mempunyai dasar yang berlubang-lubang seperti anyaman bambu agar aliran udara dari atas ke bawah atau sebaliknya berjalan lancar (Handoyo dan Pranoto, 2020). Proses pengeringan dilakukan dengan menjemur di bawah matahari dengan ditutup kain hitam. Tujuan ditutup kain hitam yaitu supaya senyawa aktif yang terkandung dalam tanaman tidak rusak oleh sinar matahari dan proses pengeringan berjalan lebih cepat karena warna hitam dapat menyerap panas dengan baik (Vifta dan Advistasari, 2018). Pengeringan yang ditutup dengan kain

hitam menghasilkan warna simplisia yang lebih terang dibandingkan jika tanpa ditutup kain hitam. Dokumentasi hasil rajangan dan simplisia temulawak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto Hasil Rajangan dan Simplisia Temulawak

Kegiatan kedua yaitu pelatihan pembuatan jamu *ready to drink*, beras kencur, kunyit asam dan serbuk instan W'dank Ginger Plus. Serbuk instan W'dank Ginger Plus mengandung rimpang jahe merah. Pada kegiatan ini setiap peserta diberikan leaflet yang berisi informasi tentang alat, bahan dan jumlahnya serta cara pembuatan produk jamu tersebut sehingga setelah pelatihan semua peserta dapat mencoba membuatnya di rumah. Para peserta yang mengikuti pelatihan ini sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir. Peserta yang mengikuti rangkaian acara pelatihan dapat menikmati jamu yang telah dibuat. Berdasarkan hasil interview pada para peserta pelatihan rata-rata menyampaikan bahwa jamu yang dibuat rasanya lebih enak, segar, hangat di tenggorakan serta lebih kental dari pada jamu yang pernah diminum sebelumnya. Pada akhir kegiatan pelatihan, setiap warga dibagikan serbuk instan W'dank Ginger Plus supaya bisa dinikmati bersama keluarga di rumah. Foto pelatihan pembuatan produk jamu dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto Pelatihan Pembuatan Produk Jamu

Tolok ukur keberhasilan kegiatan ini adalah melalui *pretest* yang dibagikan di awal acara sebelum pelatihan pembuatan produk jamu dan diakhiri dengan *post test* setelah pelatihan selesai. Hasil dari evaluasi kegiatan ini diperoleh data nilai hasil *pretest* dan *post test* para peserta. Peserta pelatihan berjumlah 29 peserta. Data hasil *pretest* dan *post test* dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Persentase Hasil Evaluasi Pemahaman Materi Pelatihan

Kategori	Rentang Nilai	Nilai <i>Pretest</i> (%)	Nilai <i>Post Test</i> (%)
Sangat baik	85-100	3,4	58,6
Baik	70-84	6,9	38
Cukup	55-69	20,7	3,4
Kurang	< 54	69	0

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase hasil evaluasi sebelum diberikan pelatihan pembuatan simplisia dan produk jamu masuk dalam kategori kurang paham sebanyak 69%, cukup paham 20,7%, pemahaman yang baik sebanyak 6,9% dan pemahaman yang sangat baik 3,4%. Hasil *pretest* diketahui bahwa lebih dari 80% peserta memiliki pemahaman cukup hingga kurang. Hal ini karena para peserta belum pernah mendapat pelatihan tentang pembuatan simplisia dan produk jamu. Persentase hasil evaluasi setelah diberikan pelatihan mengalami peningkatan yaitu termasuk dalam kategori sangat baik sebesar 58,6%, kategori baik 38%, dan kategori cukup sebanyak 3,4%. Pemahaman peserta yang termasuk kategori baik hingga sangat baik

meningkat menjadi 96,6% sedangkan yang termasuk kategori kurang hingga cukup mengalami penurunan yaitu menjadi 3,4%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman para peserta pelatihan mengalami peningkatan. Edukasi dan pelatihan yang diberikan melalui kegiatan Pengabdian dapat digunakan sebagai sarana pendukung kemajuan masyarakat, khususnya masyarakat Desa sehingga kesejahteraannya juga meningkat (Limijaya *et al.*, 2022; Yuwana, 2022).

Hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya dilakukan analisis secara statistik menggunakan SPSS. Hasil uji normalitas sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada Tabel II. Berdasarkan uji normalitas (*Shapiro wilk*) didapatkan nilai signifikansi pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan masing-masing 0,150 dan 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $> 0,05$ maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terdistribusi normal.

Tabel II. Hasil Uji Normalitas

	Nilai Sig
Pengetahuan sebelum pelatihan (n=29)	0,150
Pengetahuan setelah pelatihan (n=29)	0,000

Hasil uji normalitas yang telah diperoleh sebelumnya digunakan sebagai acuan analisis statistika lanjutan yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon dilakukan pada data sebelum dan setelah pelatihan yang disajikan pada Tabel III. Berdasarkan analisis statistik (uji Wilcoxon) didapatkan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ berarti secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan setelah edukasi.

Tabel III. Hasil Uji Wilcoxon

	Nilai Sig
Pengetahuan sebelum pelatihan (n=29)	
Pengetahuan setelah pelatihan (n=29)	0,000

Kegiatan ketiga yaitu pembuatan Cafe Jamoe Kemetul yang berlokasi di tempat Wisata 1000 Gazebo Desa Kemetul. Pembukaan Cafe Jamoe Kemetul telah diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2022. Pada pembukaan Cafe Jamoe Kemetul dihadiri oleh Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Prof. Dr. Subyantoro, M., Hum., Bapak Raharjo Apriatmoko, S.Km. M.Kes. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Pengembangan beserta jajarannya, Ketua Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo, ibu Apt. Richa Yuswantina, S.Farm., M.Si., Camat Susukan Drs. Budi Sugito, M.Si., Perwakilan dari Barenlitbangda Kabupaten Semarang, Kepala Desa Kemetul bapak Agus Sudibyo beserta perangkat desa, perwakilan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul, tim PPK Ormawa dan anggota Himafarsi Universitas Ngudi Waluyo.

Peresmian Café Jamoe Kemetul dalam bentuk pemotongan pita dan pemotongan tumpeng oleh Rektor UNW Prof. Dr. Subyantoro, M., Hum. yang diberikan kepada Kepala Desa Kemetul bapak Agus Sudibyo yang didampingi oleh Camat Susukan Drs. Budi Sugito, M.Si. dan disaksikan oleh seluruh tamu undangan. Pemotongan tumpeng menjadi simbol ungkapan syukur atas dibukanya Café Jamoe Kemetul yang diharapkan dapat menjadi tempat usaha warga Desa Kemetul dan menjadi tempat menyalurkan hasil produksi jamu lokal Desa Kemetul. Produk jamu yang akan dijual di Café Jamoe Kemetul harapannya merupakan hasil produksi warga Desa Kemetul yang tergabung dalam KWT dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang banyak tumbuh di lahan pekarangan sehingga dapat berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Foto kegiatan Pembukaan Cafe Jamoe Kemetul dapat dilihat pada Gambar 4. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai implementasi peran akademisi dalam membantu kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang berdaya dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan serta mewujudkan sumber daya manusia yang lebih berkarakter dan memaksimalkan potensi yang ada di masyarakat (Sandroto, 2021; Djabbar, 2021).



Gambar 4. Pembukaan Cafe Jamoe Kemetul

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim PPK Ormawa Himafarsi UNW melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk jamu dengan sasaran mitra Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Indikator keberhasilan program dapat diketahui melalui persentase peningkatan pengetahuan peserta sebesar 96,6%. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah menghasilkan *output* kegiatan berupa kemampuan peserta dalam pembuatan simplisia, produk jamu berupa W'dank Ginger Plus, jamu *Ready to Drink* Kunyit Asem dan Beras Kencur serta pembukaan Cafe Jamoe Kemetul.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan bantuan pendanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) Tahun 2022 sehingga Tim Himafarsi Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo dapat menyelenggarakan kegiatan dengan baik, sukses, dan lancar. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan fasilitas serta dana pendamping demi kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan seluruh kegiatan PPK Ormawa Himafarsi UNW Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Djabbar, A. (2021). Pemberdayaan POKDARWIS “Doro Mboha” Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Rora Donggo Bima. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata*, 1(1), 21-28.
- Handoyo, D.L.Y. dan Pranoto, M.E. (2020). Pengaruh Variasi Suhu Pengeringan Terhadap Pembuatan Simplisia Daun Mimba (*Azadirachta Indica*). *Jurnal Farmasi Tinctura*. Vol 1. No 2. Pp. 45-54
- Kemendes RI. (2017). *Farmakope Herbal Indonesia*. Ed II. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Pp 5.
- Limijaya, A., Lusanjaya, G. R., Kurnia, T., Maratno, S. F. E., Rahayu, P. A., Dewanti, M. P. R. P., ... & Wijaya, C. F. Upaya Optimalisasi Potensi Desa Cibuluh Melalui Kegiatan Pengabdian. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat* ISSN, 2548, 6349.
- Sandroto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Sanjaya, R.B., (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *JUMPA*, 5(1), pp.91-110.
- Utami, A.D.M., Hariani, D. and Sulandari, S., (2021). Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), pp.281-298.
- Vifta, R. L., & Advistasari, Y. D. (2018). Skrining Fitokimia, Karakterisasi, dan Penentuan Kadar

Flavonoid Total Ekstrak dan Fraksi-Fraksi Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* B.). In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 1).

Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330-338.